

**Status Penjatuhan Talak di Luar Mahkamah:
Analisis terhadap Enakmen Keluarga Islam Perak 2004 dan Persepsi Hakim
Mahkamah Rendah Syariah Gerik, Perak Malaysia**

Gamal Achyar

Wan Nurul Husna Binti Wan Mohd Husni
Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry
Email: wanhusna03@gmail.com

Abstrak

Talak adalah satu perbuatan hukum berupa pemutusan hubungan perkawinan dari pihak suami terhadap pihak istri. Undang-undang telah menetapkan talak harus dilakukan di depan Mahkamah. Peneliti ingin melakukan penelitian mengenai talak di luar Mahkamah dilihat dari aspek persepsi Hakim Mahkamah Rendah Syariah Gerik Perak mengenai status talak yang dijatuhkan di luar Mahkamah. Jadi, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah prosedur talak di luar Mahkamah menurut Enakmen Keluarga Islam Negeri Perak Tahun 2004? dan bagaimanakah persepsi Hakim Mahkamah Rendah Syariah Gerik, Perak tentang keabsahan talak di luar mahkamah yang diatur dalam Enakmen Keluarga Islam Negeri Perak Tahun 2004?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang menganalisa terhadap pandangan Hakim Mahkamah Rendah Syariah Gerik Perak, teknik pengumpulan data dilakukan secara lapangan (field research) dengan meneliti data di lapangan dan melakukan wawancara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahawa prosedur penjatuhan talak di luar Mahkamah perlu adanya pengesahan untuk membuktikan sama ada berlaku talak atau tidak. Talak yang di luar Mahkamah dianggap tidak sah dari segi Undang-undang dan di arah untuk melafazkan semula talak di depan Mahkamah dengan kebenaran Hakim dalam tempoh 7 hari setelah dilafazkan dan jika melebihi, sanksi akan dikenakan tidak melebihi tiga ribu ringgit (RM 3000.00) atau penjara tidak melebihi dua tahun dan persepsi Hakim tentang talak di luar Mahkamah menganggap tidak sah secara Undang-undang, karena tidak memiliki legalitas. Ini bertentangan menurut perspektif hukum islam yang menganggap sah diucapkan di luar atau di dalam. Ini karena untuk mengelakkan berlakunya pelbagai ketidakpastian hukum jika talak dianggap sah walaupun di luar siding. Keabsahan talak di luar Mahkamah pula dilihat pada pertimbangan terhadap rukun dan syarat talak sama ada sempurna ataupun tidak sebelum memutuskan sebuah perceraian itu berlaku.

Kata kunci: *Talak di Luar Mahkamah, Enakmen Keluarga Islam*

Pendahuluan

Cerai adalah terputusnya perkawinan antara suami dan istri, dengan tekanan terputusnya hubungan ikatan perkawinan antara suami istri. Sedangkan yang dimaksudkan dengan talak secara etimologis, talak mempunyai arti membuka ikatan, melepaskannya, dan menceraikan. Secara terminologis, menurut Abdul Rahman al-Jaziri, talak adalah melepaskan ikatan atau bisa juga disebut mengurangi pelepasan ikatan dengan menggunakan kata-kata yang telah ditentukan.¹ Dengan demikian, bahwa perceraian adalah terputusnya tali perkawinan (akad nikah) antara suami dan istri dengan talak yang diucapkan suami di depan Mahkamah Syariah.

Meskipun Islam mensyariatkan perceraian akan tetapi bukan berarti agama Islam menyukai terjadinya perceraian dari suatu perkawinan. Perceraian juga tidak boleh dilaksanakan setiap saat yang dikehendaki. Walaupun perceraian dibolehkan tetapi agama Islam tetap memandang bahwa perceraian adalah sesuatu yang bertentangan dengan asas-asas Hukum Islam. Sabda Rasulullah SAW,

أَبْغَضُ الْحَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ²

“Perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak.” (HR Abu Dawud dan Al-Hakim)

Hadis di atas sangat jelas bahawa perceraian adalah suatu perbuatan yang halal tetapi dibenci oleh Allah, yakni dengan maksud agar bagi suami dan istri itu tidak mudah dalam mengambil keputusan dalam perceraian karena mengingat banyak sekali akibat yang ditimbulkan oleh perceraian, salah satunya yaitu anak-anak dari akibat perceraian akan merasa kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya. Itulah salah satunya maksud Allah membenci perbuatan tersebut yakni perceraian.³

Talak adalah sebagian daripada sistem perkawinan dalam ajaran yang dijelaskan dalam undang-undang dan telah diakui oleh Sistem Perundangan Negara. Mengenai perceraian atau pembubaran perkawinan dalam penjatuhan talak di hadapan Hakim Mahkamah Syariah yang dilegitimasi dalam Enakmen Keluarga Islam Negeri (provinsi) Perak Tahun 2004 berdasarkan pada seksyen (pasal) 47 ayat 1 menjelaskan tentang permohonan untuk bercerai kepada mahkamah, bagi suami atau istri yang ingin bercerai harus lebih dahulu mengajukan permohonan untuk bercerai kepada mahkamah dengan syarat yang

¹Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm 17

²Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikri, 2003), hlm 226

³Soemiyati, *Hukum Perkahwinan Islam dan UUD Perkahwinan* (Yogyakarta: Liberty, 1997), hlm 91

ditetapkan, disertai dengan suatu pengakuan mengenai perceraian. Manakala pada ayat 14, jika jawatankuasa (komite) mengemukakan kepada Mahkamah suatu perakuan bahwa ia tidak dapat mencapai perdamaian dan tidak dapat memujuk pihak-pihak itu supaya hidup semula sebagai suami istri, mahkamah hendaklah menasihatkan suami yang berkenaan itu melafazkan satu talak di hadapan mahkamah.

Di dalam seksyen ini menjelaskan bahwa permohonan untuk perceraian kepada Mahkamah, bagi suami atau istri yang ingin bercerai harus terlebih dahulu mengajukan permohonan untuk bercerai kepada mahkamah dengan syarat yang ditetapkan, disertai dengan satu pengakuan mengenai perceraian. Di dalam seksyen ini juga menerangkan bahwa, jika sebuah pasangan ingin melakukan perceraian haruslah memenuhi prosedur dengan membuat permohonan terlebih dahulu di hadapan sidang di Mahkamah Syariah.

Berdasarkan fakta empiris di Mahkamah Rendah Syariah Gerik, Perak terdapat banyak kasus-kasus yang terjadi dalam permasalahan mengenai lafaz perceraian talak di luar mahkamah atau di rumah yang berlaku tanpa kebenaran mahkamah. Bahkan yang lebih moderen lagi, talak dilafazkan melalui media sosial. Hal ini dikarenakan tingkah emosional yang tinggi dan tidak terkendali serta kurangnya mempersiapkan ilmu rumah tangga dan kurang penghasilan ekonomi untuk menjamin hidup bersama setelah berkawin.

Penyelesaian talak di luar mahkamah menurut Enakmen Keluarga Islam Negeri Perak Tahun 2004 dijelaskan bahwa perceraian dianggap tidak sah menurut undang-undang sehinggalah jika terjadi perceraian di luar mahkamah. Oleh karenanya, haruslah diulang pengakuan di hadapan hakim mahkamah untuk melafazkan talak yang diakui qadhi, saksi-saksi dan diberi surat cerai. Menurut seksyen 57 (2) (a),(b) dan (c) adalah, "*jika Mahkamah berpuas hati bahwa talak yang dilafazkan itu adalah sah mengikut Hukum Syarak, maka Mahkamah hendaklah;*

- a) Membuat perintah membenarkan perceraian dengan talak*
- b) Mencatat perceraian*
- c) Menghantar salinan catatan itu kepada Pendaftaran yang berkenaan dan kepada Ketua Pendaftar bagi pendaftaran."*

Pada seksyen yang disebutkan di atas, talak yang dijatuhkan di luar Mahkamah dianggap sah dan harus melaporkan kepada Mahkamah dalam masa tujuh hari dari pelafazan talak itu dibuat untuk mengadakan siasatan bagi memastikan talak yang dilafazkan itu adalah sah mengikut Hukum Syarak. Bahkan orang yang menjatuhkan talak di luar Mahkamah akan diancam dengan sanksi sebesar tiga ribu ringgit (RM 3000) atau penjara tidak melebihi dua tahun atau

kedua-duanya jika terbukti kesalahan disebut dalam seksyen 125 Enakmen Keluarga Islam Negeri Perak Tahun 2004.⁴

Hal ini dapat dilihat bagaimana persepsi Hakim di Mahkamah Rendah Syariah Gerik, Perak dalam memandang tentang keabsahan talak di luar Mahkamah Syariah serta membuktikan kapan terhitungnya `iddah bagi istri yang ditalak samada di luar atau di dalam mahkamah.

Namun, seandainya dilihat dari perspektif hukum Islam, talak yang diucapkan samada di luar atau di dalam mahkamah adalah sah pada saat si suami mengucapkan kata-kata talak. Ini karena talak merupakan hak yang diberikan kepada suami apabila kehidupan rumah tangga tidak harmonis. Penggunaan hak penjatuhan talak tersebut sangat tergantung kepada suami samada untuk dijatuhkan kapan saja dan di mana saja.

Pengertian Talak

Pengertian talak ditinjau melalui dua sisi, yaitu secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi talak (طلاق) berarti ترك / *taraka*, atau (فارق) / *faraqa* yang artinya: meninggalkan atau berpisah. Namun dalam ungkapan sehari-hari, orang Arab sering menyebut *nāqah tāliq* (ناقة طالق) yang artinya unta yang lepas dipadang rumput tanpa terikat dengan tali, tetapi bila dikaitkan dengan suami-istri, maka akan mengandung dua arti yaitu, pertama, lepasnya ikatan perkawinan dan kedua, tidak punya ikatan lagi.⁵

Dengan demikian Talak berasal dari bahasa Arab yaitu kata “ اطلاق ” artinya lepasnya suatu ikatan perkawinan dan berakhirnya hubungan perkawinan. Menurut istilah syarak talak adalah:

حل رابطة الزواج وإنهاء العلاقة الزوجية

Arinya: “Melepaskan tali perkawinan dan mengakhiri hubungan suami istri”

Dasar Hukum Talak

Agama Islam telah menetapkan kebolehan talak seperti yang disyariatkan di dalam Al-Quran, Sunnah dan Ijma. Di antara ayat-ayat yang menjadi dasar hukum talak ialah:

1) Surah Al-Baqarah (2): 229

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحُ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٢٢٩

⁴ Enakmen Keluarga Islam (Perak) 2004, bahagian V- Pembubaran Perkahwinan

⁵ Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab*, Juz X, (Beirut:Dar al-Fikr,1992), hlm 226

Artinya: “Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik.”⁶(Q.S Al-Baqarah 229)

Adapun dalam sunnah terdapat hadis-hadis yang menyinggung masalah talak, diantaranya :

عن عبد الله بن عمر رضي الله تعالى عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أبغض الحلال إلى تعالى الطلاق.⁷ (رواه ابو داود وابن ماجه)

Artinya: “Dari Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda: Perbuatan halal yang sangat dibenci Allah adalah talak” (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

Pendapat Ulama bersepakat bolehnya talak, ungkapannya menunjukkan bolehnya talak sekalipun makruh apabila sebuah rumah tangga mengalami keretakan yang mengakibatkan keadaan rumah tangga mereka berada dalam keadaan kritis, terancam perpisahan, serta mengakibatkan perselisihan dan perpecahan yang menyakitkan pada kerugian dan tidak dapat menguntungkan para pihak antara suami dan isteri. Dan pada saat itu, adanya jalan untuk menghindari dan menghilangkan berbagai hal negatif tersebut dengan cara talak.⁸ Akad nikah sebagaimana yang kami sebutkan dilaksanakan untuk selamanya sampai akhir hayat. Agar kedua suami isteri dapat membangun rumah tangga sebagai pijakan berlindung dan bersenang-senang di bawah naungannya dan agar dapat mendidik anaknya dengan pendidik.⁹

Namun menurut Fatwa Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh dinyatakan talak di luar pengadilan adalah sah, akan tetapi harus diperhatikan bahwa perceraian yang dilakukan oleh seseorang haruslah berhubung dengan memelihara kemaslahatan dan sekaligus menghindari kemafsadatan. Oleh karena itu, perceraian yang dilakukan di depan pengadilan lebih menjamin kesesuaian dan kemaslahatan pihak. Karena, sebelum ada keputusan yang ditetapkan pengadilan, terlebih dahulu diadakan penelitian tentang apakah alasan-alasannya cukup kuat untuk terjadinya perceraian antara suami isteri atau tidak.

Rukun dan Syarat Talak

Untuk terjadinya talak, ada beberapa unsur yang disebut rukun, dan masing-masing rukun itu mesti pula memenuhi persyaratan tertentu. Di antara persyaratan

⁶ QS. Al-Baqarah (2): 229

⁷ Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, (Bierut: Darul Fikri, 2003), hlm 226

⁸ Amiur Nuruddin, Azhari Akmal Taringan, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia, Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam Dari Fiqh, UU No 1/1974 sampai KHI*, (cetakan ke-3, Jakarta: kencana, 2006), hlm. 207

⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat, Khitbah, Nikah dan Talak*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 257

itu ada yang disepakati oleh ulama, sedangkan sebagiannya menjadi perbincangan dikalangan ulama.¹⁰ Diantara rukunnya adalah:

1. Sighat atau kata-kata talak

Masalah ucapan atau sighat talak yang menjadi pembicaraan adalah dari segi ucapan talak secara mutlak. Yang dimaksudkan di sini adalah suami mengucapkan talak dengan tidak mengaitkan kepada sesuatu pun. Dalam hal ini dbicarakan tentang lafaz atau ucapan apa yang digunakan. Dari segi ucapan talak itu, ulama membaginya menjadi dua, yaitu lafaz *sharih* (terang) dan lafaz *kinayah* (kiasan). Yang dimaksudkan dengan *sharih* ialah ucapan yang secara jelas digunakan untuk ucapan talak, sedang yang dimaksudkan dengan lafaz *kinayah* adalah ucapan yang sebenarnya tidak digunakan untuk talak, tetapi dapat dipakai untuk menceraikan istri.¹¹

2. Suami yang mentalak istriya

Fuqaha sependapat bahwa orang yang boleh menjatuhkan talak adalah suami yang berakal, dewasa, merdeka yakni tidak dipaksa. Kemudian mereka berselisih pendapat tentang penjatuhan talak oleh orang yang dipaksa (terpaksa), orang mabuk, orang yang sakit payah dan orang yang menjelang dewasa.¹²

3. Istri yang ditalak

Perempuan yang ditalak itu berada di bawah wilayah atau kekuasaan laki-laki yang mentalak; yaitu istri masih terikat dalam tali perkawinan dengannya. Demikian pula istri yang sudah diceraikannya dalam bentuk talak raj'i dan masih berada dalam iddah, karena perempuan dalam keadaan ini status hukumnya seperti istri dalam amper seluruh seginya. Hal ini sudah merupakan kesepakatan ulama.¹³

Jumhur ulama sepakat mengatakan talak yang dilafazkan oleh suami adalah sah sekiranya ia memenuhi syarat-syarat berikut:

a) Baligh

Suami disyaratkan seorang yang baligh, tidak seorang anak-anak. Talak yang dilafazkan oleh anak-anak adalah tidak sah.¹⁴ Sepertimana sabda Rasulullah SAW:

رفع القلم عن ثلاثة: عن النائم حتى يستيقظ وعن الصغير حتى يحتلم، وعن المجنون حتى يعقل (رواه ابو داود)¹⁵

¹⁰ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam...*, hlm 201

¹¹ Ibid, hlm 209

¹² Mustofa Al-Khin, *Kitab Fikah Mazhab Syafie*,(Kuala Lumpur: Pustaka As-Salam:2005), hlm 861

¹³ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam...*, hlm 207

¹⁴ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*,(Jakarta: Pustaka Amani:2007) jilid 2, hlm 538

¹⁵ Imam Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, (Kaherah: Darul Hadis, 2000), hlm 19

“Di angkat qalam daripada tiga golongan: Daripada orang yang tidur sehingga dia sedar kembali, daripada kanak-kanak sehingga dia baligh dan daripada orang-orang yang gila sehingga dia kembali berakal.”

Hubungan perceraian dengan kedewasaan itu adalah bahwa talak itu terjadi melalui ucapan dan ucapan itu baru sah bila yang mengucapkannya mengerti tentang apa yang diucapkannya. Dalam hal anak yang belum dewesa, namun telah mengerti tentang maksud dari talak dan tentang mengucapkan kata talak itu menjadi perbincangan dikalangan ulama.

b) Berakal

Suami yang mentalak haruslah sehat akalnya. Orang yang rusak akalnya tidak boleh menjatuhkan talak. Bila talak dilakukan oleh orang yang tidak waras akalnya, talak yang dijatuhkannya tidak sah. Termasuk dalam pengertian yang tidak waras akalnya itu adalah; gila, pingsan, sawan, tidur, minum obat, terpaksa minum khamar atau meminum sesuatu yang merusak akalnya sedangkan dia tidak tahu tentang itu. Adapun dalil tidak sahnya talak orang yang tidak sehat akalnya itu adalah hadis nabi yang berasal dari Ali, dan Umar menurut riwayat Ahmad dan Abu Daud yang disebutkan di atas.

Macam-macam Talak serta Hikmah Pensyari'atan Talak.

Namun, talak memiliki beberapa jenis dan jenis talak tersebut bisa dilihat dari kesesuaian penjatuhan talak dengan petunjuk dalil, bisa juga dapat dilihat dari sisi boleh tidaknya suami merujuk istri. Terkait dengan sudut pandang ulama melihat bahwa sesuai tidaknya penjatuhan talak beserta dalil hukum, 1) Dengan melihat kepada keadaan istri waktu talak itu diucapkan oleh suami, 2) Dengan melihat kepada kemungkinan bolehnya si suami kembali kepada mantan istrinya.¹⁶

1. Talak *Sunni* dan Talak *Bid'i*

Secara definisi, talak sunni yaitu talak suami kepada istri pada masa suci yang dalam masa tersebut tidak digauli.¹⁷ Dalam arti yang lain, talak sunni juga adalah talak yang dijatuhkan sesuai dengan tuntutan syari'at Islam.¹⁸ Bentuk talak sunni yang disepakati oleh ulama adalah talak yang dijatuhkan oleh suami yang mana si istri pada waktu itu tidak dalam keadaan haid atau dalam masa suci yang belum pernah dicampuri oleh suaminya. Di antara ketentuan menjatuhkan talak itu adalah dalam masa iddah.

¹⁶ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam...*, hlm 217

¹⁷ Abu Bakar Jabir al-Jazairi & Minhaj al-Muslim, ed. In, *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Seorang Muslim*, terj: *Ikhwanuddin Abdullah dan Taufiq Aulia Rahman*, (Jakarta: Ummul Qura, 2004), hlm. 837.

¹⁸ Abu Syukur al-Azizi, *Buku Lengkap Fiqh Wanita*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hlm 239.

Talak *Bid'i*¹⁹ pula adalah talak yang dijatuhkan tidak menurut ketentuan agama. Bentuk talak yang disepakati ulama termasuk dalam kategori talak *bid'i* itu ialah talak yang dijatuhkan sewaktu istri dalam keadaan haid atau dalam keadaan suci, namun telah digauli oleh suami. Talak dalam bentuk ini disebut *bid'i* karena menyalahi ketentuan yang berlaku, yaitu menjatuhkan talak pada waktu istri dapat langsung memulai iddahya. Hukum talak *bid'i* adalah haram dengan alasan memberi mudarat kepada istri, karena memperpanjang masa iddahya.

2. Talak *Raj'i* dan Talak *Ba'in*

Talak *raj'i* yaitu talak yang si suami diberi hak untuk kembali kepada istrinya tanpa melalui nikah baru, selama istrinya itu masih dalam masa iddah. Talak *raj'i* itu adalah talak satu atau talak dua tanpa didahului tebusan dari pihak istri. Boleh ruju' dalam talak satu atau dua itu dapat lihat dalam firman Allah pada Surah Al-Baqarah (2) ayat 229:

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَنٍ ۚ ۲۲۹

Artinya: "Talak itu adalah sampai dua kali, sesudah itu tahanlah dengan baik atau melepaskan dengan baik."²⁰ (Al-Baqarah: 229)

Status hukum perempuan dalam masa talak *raj'i* itu sama dengan istri dalam masa pernikahan dalam semua keadaannya, kecuali dalam satu hal, menurut sebagian ulama, yaitu tidak boleh bergaul dengan mantan suaminya. Bila dia berkehendak untuk kembali dalam kehidupan dengan mantan suaminya, atau laki-laki ini cukup mengucapkan rujuk kepada mantan istrinya itu. Dengan demikian, cerai dalam bentuk talak *raj'i* itu tidak dapat dikatakan putus perkawinan dalam arti sebenarnya yang juga difahami dengan "pisah ranjang".

Manakala, talak *ba'in* pula adalah talak yang tidak memberi hak merujuk bagi mantan suami terhadap mantan istrinya. Untuk mengembalikan manta istri ke dalam ikatan perkawinan dengan mantan suami harus melalui akad nikah baru yang lengkap dengan rukun dan syarat-syaratnya.²¹ Talak *ba'in* ini terbagi kepada dua macam:

a) *Ba'in Sughra*

Talak *ba'in sughra* adalah talak *ba'in* yang menghilangkan pemilikan mantan suami terhadap isteri tetapi tidak menghilangkan kehalalan mantan suami untuk kawin kembali dengan mantan isteri, baik dalam masa iddahya maupun sesudah berakhirnya masa iddah.

b) *Ba'in Kubro*

¹⁹ Talak *bid'i* (talak *bid'ah*) adalah talak yang menyalahi sunnah-syariat. Talak seperti ini hukumnya haram, tetapi tetap sah [jatuh talak]. Sedangkan pelakunya mendapat dosa dan wajib merujuknya kembali bila belum sampai talak tiga.

²⁰ QS. Al-Baqarah (2): 229

²¹ Abdul Rahman Gazaliy, *Fikih Munakahat*, (Premena Jaya, 2006), hlm 198

Talak *ba'in kubro* adalah talak yang menghilangkan pemilikan mantan suami terhadap mantan istri serta menghilangkan kehalalan mantan suami untuk berkawin kembali dengan mantan istrinya kecuali setelah mantan istri itu kawin dengan laki-laki lain, telah berkumpul dengan suami keduanya itu serta telah bercerai secara wajar serta selesai menjalankan masa iddahnyanya. Talak *ba'in kubro* terjadi pada talak tiga.

Hikmah disyariatkan talak, cukup jelas yaitu untuk mendatangkan kemaslahatan bagi pasangan suami istri dan menghilangkan kemudhratan yang akan ditimbulkan ketika perkawinan tetap dipertahankan. Cukup banyak diberlakukannya talak dalam Islam. Ibnu Sina dalam kitab *al-Syifa'*, sebagaimana dikutip oleh Sayyid Sabiq, menyatakan bahwa seharusnya jalan cerai itu diberikan dan jangan ditutup sama sekali karena menutup mati jalan perceraian akan mengakibatkan beberapa bahaya dan kerusakan.²²

Kedudukan Talak di Luar Mahkamah Menurut Enakmen Undang-undang Keluarga Islam Negeri Perak.

a) Talak menurut Enakmen Keluarga Islam Negeri Perak dan Dasar Hukumnya.

Berdasarkan tafsiran dari Enakmen Pentadbiran (administrasi) Mahkamah Syariah, 1984 No 6/1984, pasal 2- Tafsiran, ayat (1) "talak" artinya satu cara perceraian dengan merungkai ikatan perkawinan dengan lafaz talak.

Talak dalam Enakmen Undang-undang Keluarga Islam Negeri Perak Tahun 2004 pada seksyen 47 ayat 1 adalah "*seseorang suami atau seseorang istri yang hendak bercerai hendaklah menyerahkan suatu permohonan untuk perceraian kepada mahkamah dengan syarat yang ditetapkan, di sertai dengan suatu pengakuan mengenai perceraian.*"

Manakala penyelesaian talak di luar mahkamah pula disebut dalam seksyen 57 ayat 3 adalah "*jika Mahkamah berpuas hati bahwa talak yang dilafazkan itu adalah sah mengikut Hukum Syarak, maka Mahkamah hendaklah, a) Membuat perintah membenarkan perceraian dengan talak, b) Mencatat perceraian, c) Menghantar salinan catatan itu kepada Pendaftaran yang berkenaan dan kepada Ketua Pendaftar bagi pendaftaran.*" Pada seksyen yang disebutkan ini, talak yang dijatuhkan di luar Mahkamah dianggap sah dan harus melaporkan kepada Mahkamah dalam masa tujuh hari dari pelafazan talak itu dibuat untuk mengadakan pemeriksaan bagi memastikan talak yang dilafazkan itu adalah sah mengikut Hukum Syarak.²³

Akan tetapi Enakmen mengatur "*jika seseorang yang menjatuhkan talak diluar Mahkamah akan diancam dengan sanksi sebesar tiga ribu ringgit (RM*

²² Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, ed.In, *Fiqh Sunnah*, (terj:Nor Hasanuddin,dkk),jilid 3, (Jakarta: Pena Pundi Alsara,2006), hlm. 138

²³ Enakmen Keluarga Islam (Perak) 2004, bahagian V - Pembubaran Perkahwinan

3000) atau penjara tidak melebihi dua tahun atau kedua-duanya jika terbukti kesalahan” disebut dalam seksyen 125 Enakmen Keluarga Islam Negeri Perak.²⁴

a) Pemberlakuan Enakmen Keluarga Islam

Undang-undang Keluarga Islam di Malaysia adalah suatu undang-undang yang memperuntukkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan perkahwinan, perceraian dan perkara-perkara berkaitan dengan keduanya yang dinyatakan tersendiri di dalam judul ringkas Undang-undang Kekeluargaan Islam yaitu, “Suatu akta bagi mengkanunkan peruntukan-peruntukan tertentu Undang-undang Kekeluargaan Islam adalah mengenai perkawinan, perceraian, nafkah, penjagaan anak dan lain-lain perkara berkaitan kehidupan keluarga”²⁵

Kedudukan Undang-Undang Keluarga di Malaysia adalah agak kompleks. Ini karena tidak adanya keseragaman dalam pembentukan dan pelaksanaan undang-undang tersebut. Keadaan ini wujud karena kondisi masyarakat Malaysia yang berbilang kaum, bangsa dan agama. Sejarah telah membuktikan bahwa setiap bangsa yang ada adalah bebas untuk mengamalkan mana-mana undang-undang yang diperuntukkan mengikut agama dan adat masing-masing, sama ada dalam urusan perkawinan atau perceraian. Sistem adat dan perlaksananya telah memberikan kesan yang besar dalam mempengaruhi pelaksanaan Undang-Undang Keluarga Islam.²⁶

Berdasarkan pada undang-undang yang berlaku di Malaysia, hal-hal yang menyangkut tentang harta benda tidak dimasukkan dalam bidang wewenang Undang-Undang Selangor 1952, perkara-perkara tentang harta benda dimuat dalam satu bagian tersendiri di luar masalah nikah-cerai.

Begitu juga perkara dengan Undang-Undang Keluarga Islam yang dilaksanakan di Malaysia. Untuk melancarkan proses kemudahan dalam berperkara, Jabatan Kehakiman Syariah Perak mempunyai Mahkamah Rendah Syariah di semua daerah (kabupaten) dalam Negeri Perak yang dibagi dalam enam wilayah, yaitu²⁷:

Wilayah I: Mahkamah Rendah Syariah Ipoh, meliputi Daerah Kinta

Wilayah II: Mahkamah Rendah Syariah Taiping, meliputi Daerah Larut Matang.

²⁴Enakmen Keluarga Islam (Perak) 2004, bahagian V - Pembubaran Perkahwinan, seksyen 125

²⁵ Abd Latif Muda, Rosmawati Ali, *Teks Komprehensif Pengajian Islam; Pengantar Fiqh*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 1997), hlm 206

²⁶ Mahmood Zuhdi Hj. Abdul Majid, *Undang-Undang Keluarga Islam Konsep Dan Perlaksananya Di Malaysia*, Cet.Pertama,(Kuala Lumpur: Ter.Karya Abazi,1989), hlm 27

²⁷ Hasil wawancara dengan Haji Mohd Hanafiah Bin Idris, Pegawai Penolong Pendaftar Mahkamah Rendah Syariah Gerik, pada tanggal 5 Januari 2019 di Gerik Perak

Wilayah III: Mahkamah Rendah Syariah Manjung, meliputi Daerah Manjung dan Perak Tengah.

Wilayah IV: Mahkamah Rendah Kuala Kangsar, meliputi Daerah Kuala Kangsar

Wilayah V: Mahkamah Rendah Teluk Intan, meliputi Daerah Hilir Perak dan Batang Padang

Wilayah VI: Mahkamah Rendah Gerik, meliputi Daerah Hulu Perak

Dalam Akta Undang-undang Keluarga Islam Wilayah Persekutuan 1984, misalnya, perkara-perkara tentang wakaf, nazar, wasiat hibah dan sebagainya tidak diberikan. Sebaliknya ketentuan-ketentuan seperti ini hanya ada dalam Akta Peraturan Undang-Undang Islam Wilayah Persekutuan 1986 di bawah wewenang peradilan.²⁸

Berdasarkan pada posisi tersebut, maka Akta Undang-Undang Keluarga Islam di Malaysia sekarang mempunyai obyek wewenang seperti berikut²⁹:

- a) Bidang Perkawinan, meliputi: pertunangan, syarat-syarat sah perkawinan, mas kawin, pencatat perkawinan dan poligami.
- b) Bidang Pembatalan perkawinan, meliputi: perceraian dengan talak, perceraian dengan paksa, perceraian dengan khuluk, perceraian dengan ta'liq fasakh, anggapan mati, pencatatan perceraian dan mut'ah.
- c) Bidang Nafkah, meliputi: nafkah istri, nafkah anak-anak dan nafkah lainnya, wewenang peradilan dalam membuat perintah nafkah, dan nafkah setelah perceraian.
- d) Bidang Penjagaan, meliputi: orang-orang yang berhak menjaga anak serta kelayakan masing-masing, jangka waktu pengawasan, perintah penjagaan oleh peradilan, pemecatan penjaga, batas wewenang penjaga dan wewenang peradilan dan wewenang peradilan dalam membatalkan hak penjagaan.
- e) Bidang Pengakuan status perkawinan yang dilakukan di luar daerah, penentuan bapak dari anak yang dilahirkan, masalah istri yang ditinggalkan oleh suami dan masalah istri yang ditinggalkan oleh suami dan masalah perkawinan camputan yang harus tunduk terhadap undang-undang Negara asing
- f) Sanksi-sanksi

Tujuan pembuatan Undang-undang tersebut antara lain adalah untuk menjamin institusi kekeluargaan umat Islam supaya tidak dilanggar dan dirugikan oleh anasir-anasir eksternal. Apa yang penting adalah setiap individu harus sedar bahwa mereka adalah golongan yang tergolong dalam unit-unit masyarakat yang sedang memainkan peran dalam memartabatkan hukum munakahat yang didukung

²⁸ Akta Undang-undang Keluarga Islam Wilayah Persekutuan 1984

²⁹ Akta Undang-undang Keluarga Islam Malaysia

melalui penegakkan hukum. Tanpa sistem ini, sulit untuk dipastikan apakah umat Islam di negara ini mampu atau tidak melaksanakan hukum tersebut dalam kehidupan sebagaimana yang disyariatkan ajaran Islam.

Setiap individu di Malaysia dapat merujuk kepada Undang-undang Keluarga Islam yang terdapat di setiap negeri. Keseluruhan isi Undang-undang Keluarga Islam tersebut memperuntukkan hak-hak yang bisa diperoleh dan juga tanggungjawab yang mesti dipenuhi oleh setiap individu. Undang-undang ini juga mengatur tentang kesalahan-kesalahan serta dapat dijatuhkan sanksi sekiranya melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Prosedur dan Tatacara Talak Menurut Enakmen Keluarga Islam Negeri Perak Tahun 2004

Penjatuhan talak diakui legalitasnya dalam Enakmen Keluarga Islam Negeri Perak dan diakui oleh sistem Perundangan Negara. Pengaturan talak di depan mahkamah syariah dapat dilihat pada seksyen 47 Enakmen Keluarga Islam Negeri Perak 2004 menjelaskan dengan terperinci tatacara yang perlu diikuti oleh pihak-pihak yang ingin memohon perceraian.

Suami istri yang ingin bercerai harus terlebih dahulu mengajukan permohonan untuk bercerai kepada mahkamah dalam formulir yang disertai dengan suatu keterangan mengenai perceraian. Sementara itu, terkait perceraian di luar mahkamah dan tanpa persetujuan mahkamah, maka si suami dipandang, telah melakukan kesalahan. Meski demikian, Enakmen tersebut menegaskan dalam 7 hari setelah dilafazkan talak, hendaklah segera melaporkan perceraian itu kepada mahkamah. Perbuatan itu merupakan satu kesalahan dan akan dihukum sanksi tidak melebihi tiga ribu ringgit (RM 3000) atau (Rp 1,000 000.000) atau tidak melebihi dua tahun penjara atau kedua-duanya. Perkara ini jelas disebut dalam seksyen 125 Enakmen Keluarga Islam Negeri Perak 2004 yaitu:

“Mana-mana lelaki yang menceraikan istrinya dengan melafazkan talaq dengan apa-apa bentuk di luar Mahkamah dan tanpa kebenaran Mahkamah itu adalah melakukan suatu kesalahan dan apabila diputuskan boleh didenda tidak melebihi tiga ribu ringgit atau dipenjarakan selama tempoh tidak melebihi dua tahun atau kedua-duanya.”³⁰

Perlaksanaan talak di luar Mahkamah perlu adanya pengesahan untuk membuktikan sama ada berlaku jatuh talak atau tidak. Jika talak di lakukan di luar mahkamah, adalah dianggap legal oleh Hakim Malaysia sangat menitikberatkan kepada kedua pasangan agar keinginan untuk bercerai harus disertakan formulir dan harus melaporkan ke pihak mahkamah. Formulir keinginan bercerai tersebut diberikan kepada Ketua Pendaftar Cerai serta mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh Undang-undang Kerajaan Negeri Perak. Meskipun telah

³⁰ Enakmen Keluarga Islam (Perak) 2004, bahagian V - Pembubaran Perkahwinan, seksyen 125

dibuat aturan tegas mengenai syarat-syarat perceraian, namun talak diluar mahkamah tetap saja dilakukan. Untuk itu, pemerintah akan mengenakan tindakan undang-undang yang berupa sanksi kepada pelaku.

Persepsi Hakim Mahkamah Rendah Syariah Gerik, Perak tentang keabsahan talak di luar mahkamah yang di atur dalam Enakmen Keluarga Islam Negeri Perak Tahun 2004.

Terdapat dua jenis perceraian yaitu di dalam mahkamah (dengan izin) dan di luar (tanpa izin) mahkamah. Istri harus memohon pengesahan perceraian tersebut kepada mahkamah dan wewenang untuk mengesahkan dan mendaftarkan perceraian yang berlaku di luar mahkamah.

Pihak mahkamah dalam membuat pengesahan perceraian terlebih dahulu dengan mengadakan pemeriksaan yang teliti bagi memastikan lafaz talak itu sah mengikut hukum syarak. Sekiranya mahkamah berpuas hati mengenai lafaz cerai tersebut, maka ia adalah tertakluk di bawah seksyen 47 untuk membuat perintah membenarkan perceraian, merekodkan dan memberitahu kepada pendaftar cerai.

Bagi menentukan keabsahan talak sesuatu perceraian di luar mahkamah, pertimbangan sebagai seorang Hakim Mahkamah akan melihat kepada rukun-rukun perceraian atau talak. Apabila sempurna kesemua rukun talak maka diputuskanlah perceraian. Di dalam kitab Banatu ak- Talibin telah menyatakan mengenai lima rukun talak yaitu suami, lafaz yang digunakan, diqasadkan (diniatkan) kepada siapa talak itu, istri dan talak itu dijatuhkan dengan kekuasaan suami. Asas menghukum untuk perceraian berlaku atau tidak memerlukan kepada keyakinan daripada suami.

Namun jika dipandang dari sudut prosedur, cerai talak luar mahkamah perlu adanya pengesahan. Ini untuk membuktikan sama ada berlaku jatuh talak atau tidak. Jikalau cerai di luar mahkamah, Hakim akan menyatakan tidak sah karena undang-undang telah mengatur bahawa talak harus berlaku di dalam mahkamah (di depan sidang). Maka, hal ini bertentangan dengan perspektif hukum Islam yaitu talak dianggap sah sama ada diucapkan di luar atau di dalam mahkamah. Ini terjadi adalah karena, jika talak di luar mahkamah dianggap sah, akan munculnya pelbagai masalah ketidakpastian hukum sehingga berakibatkan pada kerugian bagi pihak istri, anak dan juga turut bermasalah dalam kasus harta bersama.

Hal ini turut sentuh dan diperjelaskan oleh salah seorang responden Puan Nor Hafiza binti Abdullah, yang merupakan Pegawai Penyelidik di Mahkamah tersebut menyebut jika talak diperlakukan tanpa izin Mahkamah, berarti ianya tidak legal dan tidak adanya kepastian hukum untuk perceraian dan dianggap tidak ada perceraian bagi suami istri di luar Mahkamah. Ini karena tidak ada legal formal yang sepatutnya dikeluarkan oleh Mahkamah Syariah mengenai perceraian bagi orang Islam dan tidak akan mendapatkan hak apapun bagi suami istri yang melakukan perceraian tersebut. Dari ketiadaan kepastian hukum itulah akan berakibatkan kepada:

- 1) Tidak ada kepastian hukum

Bagi keduanya (suami istri) tidak mempunyai kepastian hukum dalam penjatuhan talaknya. Akibat dari tidaknya kepastian hukum tersebut, jika salah satu atau kedua belah pihak ingin menikah kembali dengan orang lain maka pernikahannya tidak akan diterima dan tidak akan sah karena dianggap masih memiliki ikatan perkawinan dengan pasangan sebelumnya.

- 2) Ada kesewenangan suami terhadap istri
Jika perceraian tidak dilakukan di depan Hakim Mahkamah, akan menimbulkan kesewenangan suami terhadap istrinya, di antaranya istri cenderung akan dirugikan karena anggapannya adalah talak termasuk ke dalam haknya suami dan jika hal ini terjadi, maka suami akan melakukan hal yang diinginkan suami semauanya.
- 3) Akan menimbulkan prioritas suami lebih daripada istri
Jika talak dilakukan di luar Mahkamah, maka suami akan mentalak istri dengan tidak beraturan, karena menganggap talak adalah hak suami. Akibatnya istri cenderung dirugikan, padahal dalam rumah tangga didasari dengan rasa cinta, kasih dan menjaga keutuhan rumah tangga.
- 4) Anak
Jika pasangan yang bercerai mempunyai anak, anak dalam posisi ini bisa diasumsi akan dirugikan. Karena dengan bercerainya orang tua anak tersebut, anak harus mendapat haknya untuk hidup berkembang dengan mendapatkan pendidikan yang layak dan kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Namun, jika orang tua anak dimaksudkan melakukan talak di luar Mahkamah dan kemudian anak tidak mendapatkan haknya, maka tidak bisa mengajukan gugatan ke Mahkamah untuk mendapatkan hak anak tersebut karena talak yang dilakukan di luar Mahkamah tidak akan mendapatkan legalitas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

5) Harta bersama

Di dalam pengajuan cerai di Mahkamah baik melalui proses permohonan atau ugutan, harta bersama dijadikan sebagai objek gugatan dan bisa didapatkn oleh kedua belah yang bercerai. Akan tetapi, jika oleh kedua pihak melakukan talak di luar mahkamah, maka harta bersama tidak akan biasa digugat, karena yang akan mengeluarkan legalitas adalah Mahkamah Syariah.³¹

Perceraian memang harus dilaksanakan hanya di hadapan Mahkamah karena dengan melakukan perceraian di hadapan sidang, baik pihak suami atau istri yang bercerai tersebut memiliki kepastian hukum terhadap talaknya sehingga hak-hak akibat talak tersebut bisa dilaksanakan dan diterima dengan utuh oleh pihak yang bercerai. Mahkamah tidak mengenal pengesahan talak yang dilakukan di luar

³¹ Hasil wawancara dengan Puan Nor Hafiza binti Abdullah, Pegawai Penyelidik Mahkamah Rendah Syariah Gerik, tanggal 13 Maret 2019 di Gerik Perak

Mahkamah, tidak ada proses legalisasi atau itsbat perceraian karena dianggap menghina mahkamah karena tanpa kebenaran oleh Hakim.

Oleh itu, setiap pasangan yang ingin memohon untuk bercerai perlu melalui prosedur permohonan yang betul bagi memastikan keadilan kepada kedua-dua belah pihak. Apa yang pasti menerusi prosedur Undang-undang yang dapat membantu mengatasi permasalahan perlakuan perceraian yang tidak mengikut saluran yang betul di kalangan masyarakat Islam.

Sesuai dengan pendapat Hakim Mahkamah Rendah Syariah Gerik, Perak dalam menyingkapi dan memberikan pandangan mengenai talak yang dilakukan di luar Mahkamah, seluruhnya memberikan pandangan mengenai talak yang dilakukan di luar Mahkamah adalah tidak sah. Karena, perceraian hanya sah dilakukan di hadapan Hakim Mahkamah, dan lembaga yang ditunjuk oleh Negara yang memiliki kewenangan dalam memeriksa, memutus dan mengadili yang berhubungan dengan umat Islam di Malaysia adalah Mahkamah Syariah. Oleh karena itu, semua masyarakat di Malaysia yang beragama Islam diharuskan menghadap ke Mahkamah Syariah jika hendak melakukan perceraian mengikut provinsi kelahiran masing-masing.

Selain dari yang tertulis di Enakmen Keluarga Islam Negeri Perak Tahun 2004, firman Allah juga sangat dijadikan landasan hukum agar umat Islam yang hendak melakukan cerai talak harus melalui prosedur yang diatur oleh Mahkamah dan juga yang tertulis di Enakmen dengan menyatakan bahwasanya selain harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai umat Islam harus mentaati pemimpin Negara.

Kesimpulan

Mengamati dan menganalisa hasil dari pembahasan, maka dapat disimpulkan kepada 2 point, yaitu:

1. Perlaksanaan prosedur penjatuhan talak di luar Mahkamah perlu adanya pengesahan untuk membuktikan sama ada berlaku jatuh talak atau tidak seperti yang diatur di dalam Enakmen Keluarga Islam Negeri Perak tahun 2004 yaitu jika suami menceraikan istrinya dengan melafazkan apa saja di luar Mahkamah Syariah (tanpa izin Mahkamah), maka suami itu telah melakukan kesalahan, karena bercerai di luar Mahkamah dan dalam masa tujuh hari setelah talak itu dilafazkan di luar Mahkamah, maka bagi pihak-pihak yang bersangkutan (istri atau saksi-saksi yang mengetahui perceraian) melaporkan perceraian (perbuatan) itu kepada Mahkamah. Talak yang dilakukan di luar Mahkamah adalah dianggap tidak sah (tidak legal) dari segi Undang-undang dan di arah untuk melafazkan semula talak di depan Mahkamah dengan kebenaran Hakim yang mana prosesnya itu dihukum saat itu dalam tempoh 7 hari setelah dilafazkan talak dan jika melebihi dari tenggang waktu yang diberikan akan disanksi tidak melebihi tiga ribu ringgit (RM 3000.00) atau (Rp 1,000 000.000) atau penjara tidak melebihi

dua tahun atau kedua-duanya (sanksi dan dipenjara), jika terbukti melakukan kesalahan karena perbuatan itu merupakan suatu kesalahan.

2. Persepsi Hakim Mahkamah Rendah Syariah Gerik, Perak tentang talak di luar Mahkamah adalah menganggap talak tersebut tidak sah secara Undang-undang, karena tidak memiliki legalitas yang dikeluarkan oleh Mahkamah Syariah dengan merujuk pada ketentuan seksyen 47 Enakmen Keluarga Islam (Perak) 2004 yang mengatur talak harus di depan Mahkamah dengan dijelaskan prosedur secara jelas. Sedangkan menurut perspektif hukum islam, talak dianggap sah sama ada diucapkan di luar atau di dalam mahkamah yang mana hal ini bertentangan antara hukum Islam dengan perundang-undangan yang berlaku. Ini karena untuk mengelakkan berlakunya pelbagai ketidakpastian hukum jika talak dianggap sah walaupun di luar sidang. Keabsahan talak sesuatu perceraian di luar Mahkamah pula dilihat daripada pertimbangan Hakim Mahkamah terhadap rukun-rukun dan syarat-syarat talak sama ada sempurna ataupun tidak sebelum memutuskan sebuah perceraian itu berlaku sama ada dari sudut lafaz yang digunakan, niat yang jelas dan dalam bermacam-macam bentuk keadaan atau situasi talak tersebut di lafazkan.

Daftar Pustaka

- Abd Latif Muda, Rosmawati Ali, *Teks Komprehensif Pengajian Islam; Pengantar Fiqh*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 1997)
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat, Khitbah, Nikah dan Talak*, (Jakarta: Amzah, 2009)
- Abu Bakar Jabir al-Jazairi & Minhaj al-Muslim, ed. In, Minhajul Muslim: *Pedoman Hidup Seorang Muslim*, terj: *Ikhwanuddin Abdullah dan Taufiq Aulia Rahman*, (Jakarta: Ummul Qura, 2004).
- Abdul Rahman Gazaliy, *Fikih Munakahat*, (Premena Jaya, 2006)¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, ed. In, *Fiqh Sunnah*, (terj: Nor Hasanuddin, dkk), jilid 3, (Jakarta: Pena Pundi Alsara, 2006) Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikri, 2003)
- Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikri, 2003)
- Abu Syukur al-Azizi, *Buku Lengkap Fiqh Wanita*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015)
- Amiur Nuruddin, Azhari Akmal Taringan, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia, Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam Dari Fiqh, UU No 1/1974 sampai KHI*, (cetakan ke-3, Jakarta: kencana, 2006), hlm. 207
- Akta Undang-undang Keluarga Islam Wilayah Persekutuan 1984
- Akta Undang-undang Keluarga Islam Malaysia
- Enakmen Keluarga Islam (Perak) 2004, bahagian V - Pembubaran Perkahwinan)
- Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab*, Juz X, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992)
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Amani: 2007) jilid 2

Imam Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, (Kaherah: Darul Hadis, 2000)

Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2016)

Mustofa Al-Khin, *Kitab Fikah Mazhab Syafie*,(Kuala Lumpur: Pustaka As-Salam:2005)

Mahmood Zuhdi Hj. Abdul Majid, *Undang-Undang Keluarga Islam Konsep Dan Perlaksannya Di Malaysia*, Cet.Pertama,(Kuala Lumpur: Ter.Karya Abazi,1989)

Soemiyati, *Hukum Perkahwinan Islam dan UUD Perkahwinan* (Yogyakarta: Liberty,1997)